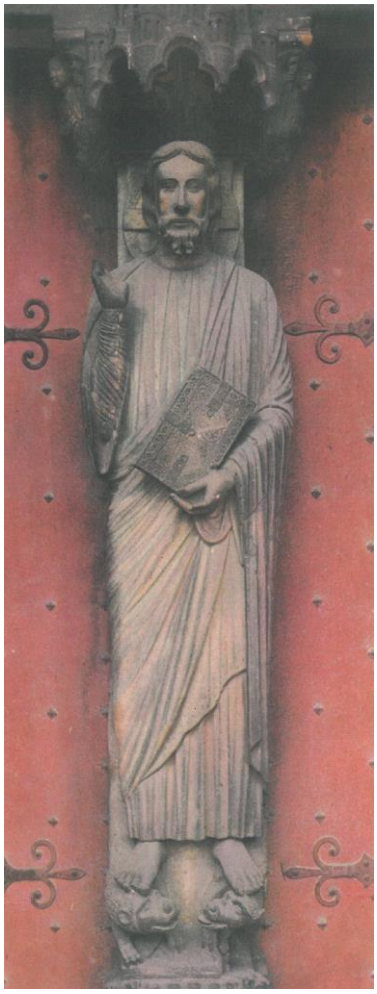
BAB II. MEMAKNAI ARTI SEPULUH PERINTAH TUHAN

II.1 Agama Kristen

Lahirnya agama Kristen bermula dari pengajaran Yesus Kristus sebagai tokoh utama agama Kristen. Sejak usia tiga puluh tahun, selama tiga tahun Yesus berkhotbah dan berbuat mukjizat pada banyak orang, bersama kedua belas rasulNya. Yesus semakin populer sehingga dibenci oleh orang-orang Farisi, yang kemudian bermufakat jahat untuk menyalibkan Yesus. Yesus wafat di salib pada usia 33 tahun dan bangkit dari kubur pada hari yang ketiga setelah kematian-Nya.

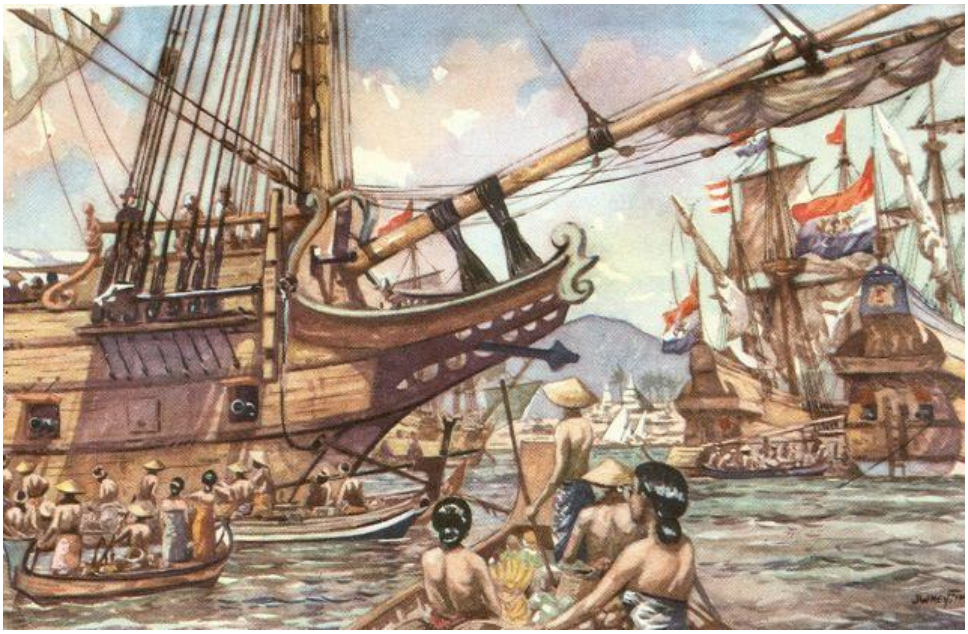


Gambar II.1 *Jesus The Divine Teacher*
Sumber: Buku "*The World's Great Religions*" hal.125, penulis Lincoln Barnett (1958)

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus masih tinggal di dunia sekitar empat puluh hari lamanya, sebelum kemudian naik ke surga. Setelah naiknya Yesus Kristus ke surga, rasul-rasul mulai menyebarkan ajaran Yesus ke mana-mana dan sebagai hasilnya jemaat pertama Kristen sejumlah sekitar tiga ribu orang dibaptis. Namun, pada masa-masa awal berdirinya agama Kristen cenderung dianggap sebagai ancaman oleh Kaisar Romawi yang menyembah berhala hingga terus-menerus rasul-rasul dikejar dan dianiaya oleh pemerintah Romawi saat itu. (Yogyakarta Christian Center, 2011: h9-10)

II.1.1 Agama Kristen di Indonesia

Agama Kristen di Indonesia mulai masuk ketika Belanda mengalahkan Portugis tahun 1605, melalui organisasi dagang VOC sebagai cara untuk masuk ke Indonesia. Perkembangan kekristenan di Indonesia pada zaman itu cukup lambat di bagian barat. Hal ini dikarenakan VOC sebagai perusahaan sekuler dan bukan perusahaan yang cukup religius, sehingga tidak mendukung penyebaran agama yang dilakukan oleh misionaris Belanda sendiri.



Gambar II.2 Belanda Masuk Indonesia
Sumber: http-//1.bp.blogspot.com/-JPJ0FBTQVdY/Ua_ihN224_I/AAAAAAAAL8/HI98VY_BGq0/s1600/VOC2.png (8 November 2014)

Setelah pengaruh VOC mulai tenggelam pada tahun 1799, pemerintah Belanda mulai memperbolehkan penyebaran agama dengan lebih leluasa. Pada abad ke-20 setelah Belanda pergi dari Indonesia, agama Kristen mulai berkembang pesat. Hal ini dimulai oleh sebuah keadaan pada tahun 1965, ketika terjadi peralihan kekuasaan Presiden Soekarno kepada Presiden Soeharto. Saat itu Komunisme (dan Atheisme) merupakan hal yang dilarang oleh pemerintah. Semua orang-orang yang tidak beragama, langsung dicap Atheis dan dengan demikian sangat mudah untuk dituduh sebagai pengikut Komunis (Widianto, Rinno, 2009, h.4-5).

II.1.2 Sosiologi Agama

Pada abad ke-19 yang merupakan abad ilmu, yang kemudian muncul suatu "ilmu baru" yang khusus membicarakan agama. Ilmu tersebut dirintis oleh Friedrich Max Muller (1812-1900) dengan nama ilmu agama (*Science of Religion*). Diberi nama sebagai ilmu baru, tetapi sebenarnya ilmu tersebut sejak abad ke-5 sebelum masehi sudah ada di Yunani.

Setelah berkembangnya metode ilmiah dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan, lalu dipergunakan metode ilmiah dalam penyelidikan agama, yang mula-mula diusulkan oleh Max Muller dan atas usulnya itu Ilmu Agama kemudian dibagi menjadi dua kelompok yakni ilmu agama positif (pendekatan ilmu pengetahuan) dan ilmu agama spekulatif (pendekatan filsafat). Pendekatan sosiologis terhadap agama diperkenalkan oleh Emile Durkheim (1858-1917). Menjelang akhir abad ke-19, dalam bukunya *Formes Elementaires de la Vie Religiouse,* Durkheim berpendapat bahwa agama merupakan proyeksi pengalaman sosial. Durkheim memasukkan kepercayaan ke dalam suatu kesatuan yang juga merupakan satu unsur dalam menganalisa agama (Gannie, Fathuddin Abdul, 1989, h.27)

Prof. Dr. C.A. Van Peursen (1976) berpendapat bahwa "Umat beragama sudah sejak lama berusaha agar kepercayaan kepada Tuhan berfungsi positif dalam kehidupan manusia dan di dalam masyarakat. Untuk menjadikan masalah adanya Tuhan dikaitkan dengan praktek kemasyarakatan modern. Nilai-nilai agama lama

telah memperoleh fungsi yang baru, yakni agama yang dapat dimengerti fungsinya yakni fungsi sosial. Hal ini dapat dipahami oleh seseorang apabila mempunyai sikap bijak dalam memandang agama terhadap yang gaib, bahwa ilmu pengetahuan manusia yang dipakai untuk mengukur hukum sosial merupakan pemberian Tuhan dan hukum-hukum alam merupakan hukum Tuhan" (h. 92-93).

II.1.3 Golden Age

Setiap manusia di dalam perjalanan hidupnya, memiliki fase perubahan yang dialami oleh setiap individu. Perubahan yang meliputi perubahan fisik, umur, pola pikir, sisi emosi, sisi akademis, jenjang karir, dan sebagainya. Menurut ilmu Psikologi Umum ada beberapa tahap perubahan usia yang dialami manusia seperti fase batita (0-3tahun), fase balita (4-5 tahun), fase anak-anak (6-11 tahun), fase remaja (12-17 tahun), fase pra-dewasa (18-24 tahun), fase dewasa (25-40 tahun), fase pra-lansia (41-63 tahun), dan fase lansia (64-seterusnya).

Masa penting dalam keadaan otak mengalami tahap pembelajaran di dalam kehidupan manusia terjadi di usia 6 sampai 11 tahun (usia dini), karena sel-sel di dalam organ otak sedang mengalami masa perkembangan; pengolahan memori, pembentukan sistem saraf, dan sebagainya. Dalam tahap ini, otak manusia sedang menyerap apa yang terjadi di sekitarnya, oleh karena itu diperlukan tuntunan dan arahan yang benar supaya pekembangan seorang anak dapat menjadi baik.

Perkembangan fisik-motorik merupakan sisi perkembangan kemampuan gerakan tubuh. Dimensi sosio-emosional adalah perkembangan individu dalam aspek 'rasa', hubungan interpersonal (hubungan antara satu individu dengan individu lain), dan relasi-relasi sosial lainnya. *kognitif* merupakan perkembangan intelektualitas individu yang meliputi fungsi kecerdasan, kreativitas dan potensi-potensi khusus (Wiyani, Novan Andri, 2014, h.8-9).

II.1.4 Sekolah Minggu

Sekolah Minggu merupakan suatu tempat untuk anak-anak belajar dari pengajar atau guru yang mengajar khususnya di dalam kebaktian gereja setiap hari minggu. Pemuridan yang bertumbuh dan diajarkan melalui sasaran firman-firman di dalam Alkitab dari anak umur 6 sampai 12 tahun. Setiap pengajar selalu mendapat bimbingan dari pendeta senior yang ditunjuk gereja untuk membimbing kurikulum di dalam Sekolah Minggu sesuai dengan tema atau topik dari khotbah gereja setiap bulannya.

Di dalam sekolah minggu setiap murid bisa bermain, bernyanyi, berdiskusi bersama-sama mengenal Tuhan melalui cerita-cerita di dalam Alkitab. Pembentukan karakter kekristenan kepada murid-murid perlu dilakukan sejak dini. Karena sudah menjadi sifat dasar anak-anak untuk mendengar, melihat, dan meniru apa yang ada di sekitar, termasuk orang yang lebih tua dari murid-murid. Tugas pengajar Sekolah Minggu untuk menuntun dan menanamkan hal-hal baik dari ajaran Alkitab, agar ketika anak-anak kelak menjadi dewasa hidup mereka sudah diarahkan ke jalan Kebenaran yang sudah firman Tuhan ajarkan untuk umat-Nya (Elizabeth, 2016).

II.1.5 Pendidikan Anak melalui Metode Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru atau pengajar kepada anak didik. Bercerita merupakan hal yang disenangi oleh semua manusia karena sebelum memiliki kemampuan menyampaikan pesan melalui tertulis, dengan menyampaikan pesan secara lisan.

Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter anak adalah bercerita. Anak menyukai cerita karena dapat memancing imajinasinya. Dengan imajinasinya, anak-anak akan berusaha memahami cerita yang diceritakan. Sehingga, cerita-cerita penuh hikmah menjadi bagian penting dari

proses pendidikan anak-anak. Memperhatikan teori pendidikan anak, maka diperlukan penggunakan gaya bahasa yang lugas dan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak-anak, sehingga mudah dipahami dari isi cerita. Kemudian cerita disajikan secara padat dan berbobot, dengan demikian kecerdasan kognitif mengenalkan tingkatan-tingkatan moral baik dalam pemikiran maupun tindakan sehingga anak dapat tereksplorasi. Lalu dilengkapi dengan nilai-nilai penanaman karakter dan prinsip keteladanan dari setiap cerita yang diberikan. Hal ini akan melatih kecerdasan emosi dan akan terjadi proses penanaman karakter unggul dalam diri anak dalam upaya membentuk karakter anak melalui *story telling* (Banta, Shaff. 2013, h.2).

II.1.6 Penyesuaian Informasi

Sebuah pemahaman untuk manusia di masa ini perlu pendekatan yang akurat antara fungsi dan proses, tapi dapat digunakan hal yang umum seperti perubahan informasi ke media yang lebih dipahami umur, tingkat kecerdasan, tingkat ekonomi, tingkat sosial dan tingkat budaya. Orang-orang lebih mengerti kepada sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang sudah lebih dulu dikenali dan pahami sesuai dengan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter setiap manusia.

Adapun disebabkan oleh efektifitas penerimaan informasi dari setiap manusia dapat berbeda-beda menurut perbedaan dari sisi psikologis, demografis, dan geografisnya. Karena itu diperlukan penyesuaian informasi yang dikemas sesuai dengan hal-hal tersebut. (Katz, Joel. 2012, h.33)

Penggunaan elemen ilustrasi yang ikonik dapat mengembangkan cara berpikir dan proses pemahaman sebuah informasi, untuk orang-orang yang lebih condong dalam hal visual dalam pengertian informasi seperti contohnya anak-anak. Hal ini didukung dengan kesesuaian dimensi media, tata letak, penyampaian tulisan, huruf, warna dan konten lain di dalamnya. (Lidwell, William & Butler, Jill, 2003, h.98)

II.2 Nabi Musa

Nabi Musa adalah seorang yang dipilih oleh Tuhan untuk diutus pergi membebaskan bangsa Israel dari perbudakan bangsa Mesir, dan menuntun bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian yang dijanjikan Tuhan kepada Nabi Abraham, yaitu Tanah Kanaan.

Musa harus melewati berbagai macam rintangan sebelum akhirnya benar-benar menerima mandat sebagai orang yang diutus oleh Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel, misalnya hampir dibunuh ketika Musa masih bayi, dikejar-kejar oleh Firaun karena telah membunuh salah satu pegawai Firaun yang menyiksa budak Israel, sampai harus lari dan menjalani hidup sebagai gembala di tanah Midian selama 40 tahun. Itu semua diijinkan Tuhan untuk membentuk karakter Nabi Musa, sampai akhirnya Malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Musa dalam peristiwa semak duri yang menyala, tetapi tidak dimakan api.

Ketika Musa sudah menerima mandat untuk membebaskan bangsa Israel, kuasa Tuhan mulai menyertai Nabi Musa, ditandai dengan adanya mujizat-mujizat yang diadakan oleh Tuhan melalui Nabi Musa, baik ketika masa pembebasan Israel dengan tulah-tulah kepada bangsa Mesir, dengan kuasa Tuhan Nabi Musa membelah Laut Merah dan melaluinya, pemwahyuan firman Tuhan melalui Musa kepada bangsa Israel di puncak Gunung Sinai, maupun ketika masa perjalanan 40 tahun bangsa Israel di padang gurun menuju ke Tanah Kanaan.

Pada akhirnya, Nabi Musa tidak sampai memimpin bangsa Israel masuk ke Tanah Kanaan, oleh karena kesalahan perkataan Nabi Musa di Mara yang disebabkan oleh betapa pahit hati Nabi Musa menghadapi orang Israel. Nabi Musa hanya mengantarkan orang Israel sampai ke tepi Sungai Yordan, sebelum menyeberang ke Tanah Kanaan, Tanah yang dijanjikan tersebut. Nabi Musa akhirnya digantikan oleh abdi Nabi Musa yang setia Yosua bin Nun, yang akhirnya berhasil memimpin bangsa Israel masuk dan menduduki Tanah Kanaan. Nabi Musa wafat pada usia 120 tahun di Gunung Nebo, tempat Nabi Musa diijinkan Tuhan untuk dapat melihat Tanah Kanaan (Woo, Lee Hyun & Geol, Ahn Joong, 2008).

II.2.1 Nabi Musa di Gunung Sinai

Nabi Musa, atas perintah Tuhan mendaki Gunung Sinai menuju puncaknya. Di atas Gunung Sinai itu kemudian Tuhan memberikan firman yang berisi hukum yang harus ditaati bangsa Israel dan umat Kristen agar menjadi petunjuk kehidupan dikemudian hari, dengan kuasa Tuhan firman itu ditorehkan diatas dua Loh Batu.

Berikut adalah isi hukum sepuluh perintah Tuhan yang dikutip dari dalam Kitab ‘Keluaran pasal 20 ayat 1 sampai 17’ :

20:1 Lalu Allah mengucapkan segala firman ini:

20:2 "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.

20:3 Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.

20:4 Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi.

20:5 Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku,

20:6 tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.

20:7 Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.

20:8 Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat:

20:9 enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,

20:10 tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau

hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu.

20:11Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.

20:12Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.

20:13Jangan membunuh.

20:14Jangan berzinah.

20:15Jangan mencuri.

20:16Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.

20:17Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu."



Gambar II.3 Penggambaran Sepuluh Perintah Tuhan pada dua Loh Batu
Sumber:
http://static1.squarespace.com/static/526266aae4b0c5267bb37aba/52720a9ae4b09db470f780c6/52720b95e4b03e87bf9043ee/?format=1000w
(10 November 2014)

Selanjutnya di dalam pandangan Gereja protestan, firman Tuhan ini disederhanakan kedalam Sepuluh Perintah. Bagian pertama sampai keempat mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan perintah kelima sampai kesepuluh mengatur hubungan manusia dengan sesama:

1. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.
2. Jangan membuat patung untuk disembah.
3. Jangan menyebut nama Tuhan dengan sembarangan.
4. Kuduskanlah hari Sabat.
5. Hormatilah Orang tua mu.
6. Jangan membunuh.
7. Jangan berzinah.
8. Jangan mencuri.
9. Jangan berdusta.
10. Jangan mengingini milik orang lain.

Selanjutnya Nabi Musa menuruni gunung dengan dua Loh Batu ditangannya, untuk dikabarkan kepada bangsa Israel. Namun Nabi Musa mendapati bangsa Israel membangun patung berhala berbentuk lembu terbuat dari emas untuk disembah, Nabi Musa marah lalu patung itu ditendangnya.

Nabi Musa menyadarkan bangsa Israel yang melakukan penyembahan berhala, yang kemudian Nabi Musa menyampaikan pemwahyuan Tuhan yang berisi perintahNya untuk ditaati oleh bangsa Israel. Selanjutnya Nabi Musa membuat Tabut Perjanjian dan Kemah Suci, di dalam Tabut Perjanjian itu terletak dua Loh Batu yang berisi Sepuluh Perintah Tuhan. Dalam pembuatan itu, Nabi Musa dibantu oleh Bezaleel bin Uri bin Hur dari kaum Yehuda dan Aholiab bin Ahisamakh dari suku Dan. Keduanya adalah orang-orang yang diperlengkapi Tuhan dengan keahlian (Woo, Lee Hyun & Geol, Ahn Joong, 2008).

II.2.2 Makna Sepuluh Perintah Tuhan dalam Pandangan Teologi

Perintah kesatu sampai dengan yang keempat menjelaskan kepada umat Israel tentang cara mewujudkan ketaatan dan kasih kepada Tuhan:

1. Perintah Kesatu: "*jangan ada padamu allah lain dihadapanKu*" (Keluaran 20:3)

   Kata "allah" dalam huruf kecil ingin menunjukkan allah yang palsu atau allah ciptaan manusia. Tuhan tidak menginginkan umatNya menyembah dan memperhambakan diri kepada allah-allah lain, misalnya (dalam masa sekarang) percaya kepada kuasa *magic* dan takhayul atau dengan memperhambakan diri kepada uang, kedudukan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

   Perkataan "ada padamu allah" memiliki arti yakni menyandarkan diri, menaruh harapan dan mencari kuasa-kuasa. Karena umat Tuhan telah memiliki Allah yang dipercayai dan menjadi milik Allah yang hidup, maka janganlah lagi percaya atau tunduk pada allah-allah lain atau kuasa-kuasa lain di luar Tuhan. Mencerminkan gambaran tentang allah-alah modern yang tidak berbeda dengan pemujaan patung berhala di Mesir pada zaman Nabi Musa.

2. Perintah Kedua "*jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku Tuhan Allahmu adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku. Tetapi aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan berpegang pada perintah-perintahKu*." (Keluaran 20:4-6)

   Perintah kedua ini membahas tentang bagaimana cara umat menyembah Allah. Perintah ini mengandung makna sebagai berikut:

   1. Dilarang mematungkan Allah dengan cara atau bentuk apapun.

2. Dilarang menyembah, berdoa dan memohon kepada patung atau berhala
3. Dilarang melakukan ibadah dengan cara yang salah

3. Perintah Ketiga: "*jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut namanNya dengan sembarangan*" (Keluaran 20:7)

Perintah ini mengingatkan umat akan kekudusan dan kehormatan nama Tuhan. Dalam bahasa Ibrani nama Tuhan adalah Yahweh yang berarti "Aku (akan) ada ya Aku (akan) ada". Dengan nama itu, Tuhan menyatakan bahwa Ia akan selalu ada untuk menolong dan menyertai umat-Nya.

Perintah ini melindungi nama Tuhan terhadap semua bentuk penyalahgunaan itu. Terhadap kecenderungan manusia untuk berusaha menghilangkan kehadiran dan pertolongan Tuhan demi keuntungannya sendiri, bahkan sambil merugikan orang lain (mengucapkan sumpah palsu, keangkuhan, melupakan Tuhan).

4. Perintah Keempat: "*Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat; enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu, atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut, dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari sabat dan menguduskannya*" (Keluaran 20:8-11)

Perintah Tuhan ini merujuk kembali kepada pengalaman umat Israel di Mesir, di mana semua orang Israel pernah mengalami perbudakan yang tiada hentinya. Dari keadaan perhambaan itu bangsa Israel telah dibebaskan oleh Tuhan sendiri. Hari Sabat didasarkan pada irama kerja

Tuhan sendiri, mencipta langit dan bumi dalam enam hari dan berhenti pada hari ketujuh, untuk beristirahat dan mengkuduskan seluruh ciptaan-Nya dan menamai-Nya.

Selain itu perintah ini mengandung makna:

• Waktu atau hari yang dikhususkan untuk Tuhan

• Menyediakan waktu untuk merenungkan makna dan tujuan hidup Umat-Nya di hadapan Tuhan agar kita dapat menemukan rancangan/rencana Tuhan di dalamnya. Kata Minggu, berasal dari bahasa Portugis, yakni "dominggu" yang artinya "Tuhan". Sehingga hari minggu adalah hari Tuhan atau hari kemenangan Tuhan.



Gambar II.4 Naskah Asli Sepuluh Perintah Tuhan
Sumber: Buku "*The World's Great Religions*" hal.101, penulis Lincoln Barnett (1958)

Perintah kelima sampai dengan yang kesepuluh menjelaskan kepada umat Israel tentang bagaimana cara mewujudkan ketaatan dan kasih kepada sesama manusia:

5. Perintah Kelima: "*Hormatilah ayah dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu*" (Keluaran 20:12)

   Sesama yang umat Kristen hormati adalah merujuk kepada orang tua, karena orang tua adalah orang yang pertama kali mempunyai hubungan dengan keturunan/anak. Selain itu kalimat ini merujuk kepada orang yang lebih tua, seperti tokoh agama, guru, pemerintah, dan lainnya.

6. Perintah Keenam: "*jangan membunuh*" (Keluaran 20:13)

   Perintah ini merujuk umat untuk dapat menghargai hidup manusia. Hal ini dikarenakan hidup adalah anugerah Tuhan yang mulia. Pembunuhan itu diartikan dalam arti luas, bukan hanya "pembunuhan" kepada orang atau mahluk lain secara langsung dan sengaja tetapi juga pembunuhan yang terjadi tanpa sengaja dalam kecelakaan. Hal ini disebabkan kelalaian yang bersangkutan, juga perlakuan keras atau menyakiti terhadap orang atau mahluk lain yang dapat mengakibatkan kematian.

7. Perintah Ketujuh: "*jangan bezinah*" (Keluaran 20:14)

   Perintah ini bukan hanya merujuk agar umat dilarang melakukan persetubuhan dengan orang yang bukan dan belum menjadi suami istri atau bukan suami atau istri. Tetapi juga aturan dalam arti luas yakni menjaga kesucian tubuh kita secara jasmani dan rohani. Menjaga kesucian juga berarti jangan bertingkah laku, memikirkan dan mengucapkan perkataan senonoh, mengumpat dan mengandung unsur seksual.

8. Perintah Kedelapan: "*Jangan mencuri*" (Keluaran 20:15)

   Perintah ini mengandung pesan:
   - Umat harus mampu menghargai milik dan hak orang lain.
   - Bersyukur atas apa yang telah dimiliki oleh masing-masing umat.

• Bersyukur atas pemberian Tuhan kepada umatNya.
• Bersyukur atas kasih karunia Tuhan kepada Umat-Nya

9. Perintah Kesembilan: "*jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu"* (Keluaran 20:16)

Perintah atau larangan ini tidak hanya hal berdusta atau memfitnah pada umumnya, tetapi juga menyangkut situasi khusus yaitu sebagai saksi di pengadilan. Menjadi saksi bukanlah hal yang kecil artinya karena mempertaruhkan nama baik dan kehormatan sesama dalam perkara tertentu menyangkut hidupnya.

Perintah ke ini diperluas lagi kepada banyak situasi seperti menjaga segala macam hubungan terhadap sesama. Firman ini mengingatkan agar umat Kristen dapat saling mempercayai. Selain itu perintah ini juga mengajak umat untuk:
- Selalu hidup dalam kejujuran
- Menjaga dan memperjuangkan kebenaran
- Menjaga mulut sebagai alat komunikasi dan pembawa kabar yang baik.

Kata-kata yang diucapkan adalah kejujuran untuk menjalin hubungan dan membentuk persekutuan dengan sesama manusia. Melalui perintah ini umat dijadikan sebagai representasi dari Yesus Kristus, di tengah dunia ini agar selalu berkata secara jujur dan benar.

10. Perintah Kesepuluh "*Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu*" (Keluaran 20:17)

Perintah kesepuluh bersifat batiniah, yaitu tentang keinginan. Jika umat mampu menguasai keinginan-keinginan, tentulah umat tidak akan

memiliki keinginan untuk menguasai milik orang lain, juga menekankan bahwa kejahatan tidak dimulai dengan tindakan melainkan dari dalam hati sebab hati menjadi pangkal segala tingkah laku. Firman ini menuntut suatu moral sikap, suatu etik yang tidak hanya mengatur tindakan lahiriah tetapi juga membina sikap batin.

II.3 Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri peneliti sebagai instrumen, di dalam pendekatan kualitatif peneliti pada umumnya memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawi yang dimilikinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan. Penelitian kualitatif mencari data tidak untuk melakukan generalisasi, karena penelitian kualitatif meneliti proses bukan meneliti permukaan yang nampak dari data lapangan yang ditemukan. (Mohammad Mulyadi, 2011: h131)

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir yang didapatkan dari data lapangan yang ditemukan; oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam proses penelitian sampai dengan hasil akhir dari proses peneltian tersebut. (Mulyadi, Mohammad, 2011: h134) (12 September 2014)

II.3.1 Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang atau responden yang diperlukan

untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai tentang proses suatu hal, antara peneliti dengan narasumber (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014)

Metode wawancara dilakukan dalam pemenuhan data penelitian terbaru di lapangan. Adapun wawancara dilakukan kepada narasumber atau responden kepada seorang Pendeta agama Kristen atau Pendeta Penatua di Gereja Kristen Perjanjian Baru Fajar Pengharapan. Jalan Pasirkoja 58, responden bernama Dr. Bambang H. Widjaja. Seorang responden yang memahami tentang sejarah gereja Kristen pertama dan perkembangan liturgi gereja dari masa ke masa.



Gambar II.5 Pendeta DR. Bambang H. Widjaja
Sumber: GKPB Fajar Pengharapan
(23 November 2014)

Sesi wawancara dilakukan dua kali pada tanggal 23 dan 30 November 2014. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa umat Kristen sejak jaman Nabi Musa sudah memiliki Hukum Dasar kekristenan yaitu Sepuluh Perintah Tuhan, adapun umat Kristen saat ini menganggap Sepuluh Perintah Tuhan sebagai bagian rutinitas khotbah minggu dari bagian sejarah besar bangsa Israel.

Saat ini di beberapa liturgi-liturgi rohani sudah ada ilmu Teologi yang menjelaskan teori-teori tentang makna relevan dari Sepuluh Perintah Tuhan, sehingga teori ini dapat membantu pengenalan akan nilai di dalamnya. Karena jika tidak dikenalkan kembali maka dikhawatirkan kelak Sepuluh Perintah Tuhan

bisa perlahan hilang dari kehidupan rohani gereja Kristen di kota Bandung sehingga bisa berdampak terhadap ketidaksinambungan pengajaran Firman Tuhan antara satu dengan yang Firman Tuhan yang lainnya



Gambar II.6 Pendeta DR. Bambang H. Widjaja sedang berkhotbah
Sumber: GKPB Fajar Pengharapan
(3 April 2016)

Sesi wawancara kepada narasumber lain yaitu pengajar atau guru Sekolah Minggu, mengenai fakta dan kondisi pengajaran tentang Sepuluh Perintah Tuhan dimasa ini. Wawancara dilakukan kepada 4 pengajar dari 4 gereja berbeda yaitu kepada Elizabeth seorang guru Sekolah Minggu Gereja Kristen Perjanjian Baru, Retty seorang guru Sekolah Minggu GKJ, Handoko seorang guru Sekolah Minggu GKI, dan Maria seorang guru Sekolah Minggu GBT. Sesi wawancara dilakukan terpisah pada tanggal 15 & 22 Mei 2016.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan di dalam Sekolah Minggu berdasarkan tingkatan umur, ada 2 kelas yaitu Kelas Kecil (0-6 tahun) dan Kelas Besar (7-12 tahun). Pembagian kelas ini berguna untuk pemberian topik bahasan Firman Tuhan sesuai dengan pemahaman sesuai tingkatan umur murid-murid, seperti contohnya Kelas Besar sudah bisa diberikan topik bahasan yang hampir sama dengan bahasan jemaat dewasa. Sejak umur 6-7 tahun (peralihan murid Kelas

Kecil ke Kelas Besar) pada umumnya sudah dikenalkan poin Sepuluh Perintah Tuhan, tapi hanya kurikulum di GKI (Gereja Kristen Indonesia) dan GKPB (Gereja Kristen Perjanjian Baru) yang sudah memberikan pemahaman nilai setiap Sepuluh Perintah Tuhan pada umur 9 sampai 11 tahun dengan cara menceritakan kembali kisah-kisah teladan dalam Alkitab yang memiliki nilai sama dengan poin Sepuluh Perintah Tuhan.

Hal ini karena GKPB (Gereja Kristen Perjanjian Baru) dan GKI (Gereja Kristen Indonesia) sadar akan pentingnya setiap murid lebih memahami dibandingkan hanya sebatas tahu. Selain itu prinsip Sekolah Minggu GKPB dan GKI ingin mengajarkan makna firman-firman Tuhan sejak dini, lebih cepat melekat pada ingatan akan jauh lebih mengerti apa arti dan maknanya. Selain itu. Selama ini pengajaran firman-firman Tuhan di Sekolah Minggu pada umumnya di lakukan dengan bantuan alat peraga berupa gambar-gambar yang diunduh dari jaringan *internet*, diakui kurang membantu tapi lebih baik dibandingkan hanya dengan penyampaian secara lisan saja.



Gambar II.7 Elizabeth Pemimpin Pengajar Sekolah Minggu GKPB
Sumber: Dokumentasi pribadi
(22 Mei 2016)



Gambar II.8 Handoko Anggota Kurikulum Sekolah Minggu GKI
Sumber: Dokumentasi pribadi
(15 Mei 2016)

II.3.2 Observasi

Observasi merupakan alat riset dimana koresponden mengawasi dengan teliti dan mengamati perilaku responden dan keadaan lingkungan sekitar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014).

Metode observasi dilakukan dalam pemenuhan data penelitian terbaru di lapangan. Adapun observasi dilakukan kepada seratus jemaat antara umur 23-43 tahun, pada saat diadakan kebaktian Sekolah Minggu di 4 gereja di Bandung (Gereja Kristen Indonesia, Gereja Kristen Perjanjian Baru, Gereja Kristen Jawa, dan Gereja Bethel Indonesia). Dari hasil observasi selama kebaktian berlangsung, dapat disimpulkan bahwa masing-masing gereja memiliki tata cara atau liturgi yang berbeda satu sama lain.

Namun secara garis besar memiliki urutan tata cara yang sama bahwa pengajaran topik kotbah dilakukan dengan 2 metode yaitu secara *verbal* (pembacaan alkitab, penyampaian cerita dari Alkitab, memuji Tuhan dengan menyanyi, belajar berdoa dengan cara murid mendikte pesan doa dari pengajar, dan pembahasan ayat dari Firman Tuhan) serta *non verbal* (membaca Alkitab, dan membaca buku yang tersedia di perpustakaan, serta menuliskan tugas ayat hafalan di lembar tugas).
Observasi lain juga dilakukan ketika selesai kegiatan Sekolah Minggu, yaitu

ketika murid-murid bersama pengajar berdiskusi dan membaca buku cerita di perpustakaan gereja. Murid Kelas Besar lebih banyak membaca buku cerita bergambar karena tertarik dengan gambar ilustrasi yang besar. Ukuran buku yang mayoritas dipilih untuk dibaca adalah buku dengan ukuran antara 18-20 cm, karena ukuran ilustrasi lebih besar dan lebih nyaman ketika dipegang tangan baik dalam posisi duduk maupun posisi bersandar ketika membaca buku.



Gambar II.9 Suasana observasi Sekolah Minggu GKI
Sumber: Dokumentasi pribadi
(22 Mei 2016)



Gambar II.10 Suasana observasi Sekolah Minggu GKPB
Sumber: Dokumentasi pribadi
(22 Mei 2016)

II.3.3 Kuesioner

Kuesioner merupakan alat riset atau survei yang terdiri dari sejumlah daftar pertanyaan tertulis, tujuannya supaya koresponden mendapatkan tanggapan dari sekelompok orang terpilih atau responden (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014).

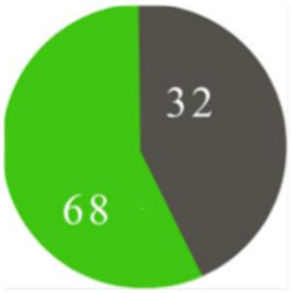
Metode kuesioner dilakukan dalam pemenuhan data penelitian terbaru di lapangan. Adapun kuesioner dilakukan kepada seratus jemaat antara umur 23-43 tahun, pada saat diadakan acara 'Kebaktian Rohani' gabungan enam gereja di kota Bandung (Gereja Bethel Indonesia, Gereja Kristen Kemah Daud, Gereja Kristen Jawa, Gereja Kristen Indonesia, Gereja Bethel Tarbenakel dan Gereja Kristen Perjanjian Baru) (30 November 2014).



Gambar II.11 Suasana Kebaktian Rohani 2014.
Sumber: dokumentasi GKPB Fajar Pengharapan
(30 November 2014)

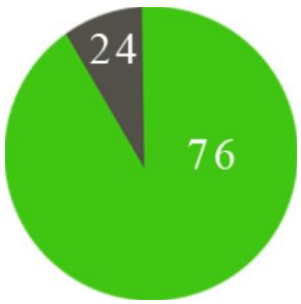
Dari hasil kuesioner yang dikumpulkan dari 100 responden sebagai sampel, beberapa poin-poin penting yang dapat menjadi acuan penelitian (warna hijau pada diagram mewakili respon jawaban yang menuju ke arah penelitian).

Dari pertanyaan "Apakah anda hafal Sepuluh Perintah Tuhan?" 68 orang menjawab hafal dan 32 orang menjawab tidak hafal.



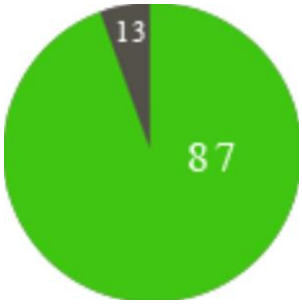
Gambar II.12 Diagram Hasil Survei A

Selanjutnya pertanyaan “Apakah anda paham makna di dalam Sepuluh Perintah Tuhan?” 23 orang menjawab paham dan 76 orang menjawab tidak paham.



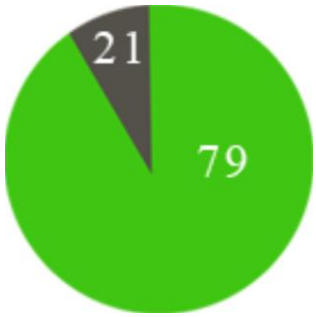
Gambar II.13 Diagram Hasil Survei B

Berikutnya dari pertanyaan “Ketika berusia anak-anak, pernahkah anda mendapatkan pengajaran?” 13 orang menjawab pernah dan 87 orang menjawab tidak pernah.



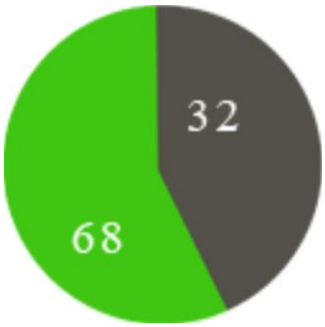
Gambar II.14 Diagram Hasil Survei C

Lalu pertanyaan sambungan “Menurut anda, perlukah anak-anak Sekolah Minggu mendapat pengajaran?” dari 79 orang yang menjawab perlu, hanya 21 orang yang menjawab tidak perlu.



Gambar II.15 Diagram Hasil Survei D

Pertanyaan berikutnya “Menurut anda siapa yang perlu memberikan pengenalan kepada anak-anak Sekolah Minggu?” 68 orang menjawab pengajar Sekolah Minggu dan 32 orang menjawab orang tua.



Gambar II.16 Diagram Hasil Survei E

Dari pertanyaan-pertanyaan diatas maka dapat dihasilkan bahwa, jemaat Gereja di kota Bandung banyak jemaat Kristen di kota Bandung diusia anak-anak dahulu tidak mendapatkan pengajaran mengenai hal ini sehingga kurang hafal serta kurang memahami makna penting di dalamnya. Oleh karena itu perlu dikenalkan sejak dini kepada anak-anak Sekolah Minggu di kalangan gereja di kota Bandung dengan metode khusus

II.4 Kondisi Khalayak Saat Ini

Anak-anak Sekolah Minggu di gereja Kristen Protestan kota Bandung, berusia 6-11 tahun sesuai dengan usia penting dalam keadaan otak mengalami tahap pembelajaran di dalam kehidupan manusia. Kurikulum tahap pembelajaran dinaungi oleh Badan Perwalian Gereja Indonesia, adapun setiap pengajar atau guru di Sekolah Minggu selalu diberikan pelatihan oleh pihak gereja dalam Seminar dalam rangka melengkapi dan memperbaharui proses pendidikan di dalam Sekolah Minggu.

II.5 Resume Solusi Perancangan

Bedasarkan landasan teori, objek penelitian dan analisa yang dipaparkan. Maka didapat solusi perancangan informasi Sepuluh Perintah Tuhan di dalam media yang sudah ada berupa buku cerita dengan pendekatan *story telling*/metode bercerita kepada murid-murid Sekolah Minggu berusia 9-11 tahun khususnya.